

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif

I Gusti Ayu Nyoman Devilia Arini<sup>1</sup>, Pande Putu Indah Purnamayanthi<sup>2</sup>,  
I Gusti Agung Manik Karuniadi<sup>3</sup>, Ni made Risna Sumawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usaha Bali, Bali, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Januari 5, 2024  
Revised Januari 8, 2024  
Accepted Februari 9, 2024

#### Keywords:

Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas,  
Pijat Oksitosin,  
Sikap,  
ASI Eksklusif

#### Keywords:

Level of Knowledge of  
Postpartum Mothers,  
Oxytocin Massage,  
Attitude,  
Exclusive Breastfeeding

### ABSTRAK

Pada masa pascamelahirkan, ibu melakukan proses menyusui yang merupakan cara memenuhi kebutuhan gizi bayi. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi direkomendasikan minimal selama 6 bulan secara eksklusif tanpa memberikan makanan atau minuman tambahan lainnya. Salah satu strategi untuk meningkatkan peran ibu pascamelahirkan dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif adalah dengan meningkatkan pemahaman ibu tentang pijat oksitosin. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu pascamelahirkan tentang pijat oksitosin dengan sikap mereka terhadap pemberian ASI Eksklusif di Klinik Tiara Husada. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari 45 ibu, dan sampelnya terdiri dari 35 ibu yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan analisis data menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi  $p \leq 0,05$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu pascamelahirkan tentang pijat oksitosin dengan sikap mereka terhadap pemberian ASI Eksklusif di Klinik Tiara Husada, dengan nilai p-value sebesar  $0,004 < 0,05$ . Oleh karena itu, diharapkan ibu pascamelahirkan dapat melakukan pijat oksitosin secara rutin sebagai salah satu terapi yang mendukung produksi ASI yang lancar.

### ABSTRACT

During the postpartum period, mothers carry out the breastfeeding process which is a method of meeting the nutritional needs of babies. Breast milk is given to babies for a minimum of 6 months exclusively without food or other additional drinks. One way to increase the active role of postpartum mothers in ensuring the success of exclusive breastfeeding is to increase postpartum mothers' knowledge regarding oxytocin massage. The aim of this research is to determine the relationship between postpartum mothers' level of knowledge about oxytocin massage and mothers' attitudes towards exclusive breastfeeding at the Tiara Husada Clinic. The design of this research is quantitative research with a cross-sectional approach. The total population was 45 people and the sample was 35 people using purposive sampling technique. Data collection using a questionnaire Data was analyzed using Spearman Rank with a confidence level of  $p \leq 0.05$ . The results of statistical tests regarding the relationship between the level of knowledge of postpartum mothers regarding oxytocin massage and the mother's attitude towards exclusive breastfeeding obtained a p-value of  $0.004 < 0.05$ . There is a relationship between the level of knowledge of postpartum mothers about oxytocin massage and the mother's attitude towards providing exclusive breastfeeding at the Tiara Husada Clinic. Postpartum mothers are expected to do oxytocin massage regularly as a therapy option to facilitate breast milk production



***Corresponding Author:***

**Pande Putu Indah Purnamayanthi**

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usaha Bali,  
Bali, Indonesia  
Email: pandeindah25@gmail.com

## **1. PENDAHULUAN**

Masa nifas atau nifas, yang sering disebut sebagai masa nifas, adalah masa mulai dari 2 jam hingga 42 hari setelah persalinan. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh ibu selama masa nifas sedang menyusui. Pada periode ini, ibu melakukan proses menyusui sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Ibu menyusui memiliki harapan untuk memberikan ASI secara lancar, namun seringkali kurangnya pengetahuan dapat menjadi hambatan bagi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif [1]. Pemberian ASI Eksklusif kepada bayi direkomendasikan minimal selama 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman tambahan, dan dapat dilanjutkan hingga bayi berusia 2 tahun dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Jika bayi tidak mendapat ASI Eksklusif, berbagai risiko kesehatan dapat terjadi, termasuk infeksi pencernaan, infeksi saluran pernafasan atas, infeksi telinga, serta risiko tumbuh kembang yang tidak sesuai dengan usia, obesitas, dan alergi [2].

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia, tingkat pemberian ASI Eksklusif di seluruh dunia mencapai 38%. Beberapa daerah di Asia Tenggara, seperti Thailand, Filipina, dan Indonesia, memiliki tingkat pemberian ASI yang masih di bawah target 50% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Di Indonesia, pada tahun 2022, persentase ASI Eksklusif bagi bayi usia 0-5 bulan mencapai 71.58%. Salah satu target global dalam pencapaian menyusui adalah peningkatan pemberian ASI eksklusif hingga mencapai 50% pada tahun 2025. Di Provinsi Bali, terjadi penurunan dari 68.51% pada tahun 2021 menjadi 66.52% pada tahun 2022 [3]. Sementara itu, cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Badung pada tahun 2021 mencapai 77,9%. Meskipun demikian, cakupan ini belum memenuhi target nasional yang minimal sebesar 80%. Faktor rendahnya cakupan ASI Eksklusif di antaranya disebabkan oleh banyaknya ibu yang bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya sehingga tidak memiliki kesempatan untuk memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, dan lebih cenderung memberikan susu formula (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2022).

Purnamayanthi [4] menyatakan bahwa salah satu langkah untuk meningkatkan keterlibatan aktif ibu pasca persalinan dalam memastikan keberhasilan ASI eksklusif adalah dengan meningkatkan pengetahuan mereka melalui pendidikan kesehatan. Pengetahuan memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku seseorang, dimana perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih konsisten. Diharapkan peningkatan pengetahuan tersebut dapat menciptakan sikap positif pada suami. Bidan juga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi tentang pijat oksitosin untuk mendukung keberhasilan ASI Eksklusif. Menurut Ngole [5], untuk mengatasi kendala dalam pemberian ASI dan untuk mendukung ibu

agar dapat menyusui secara eksklusif, diperlukan upaya untuk meminimalkan masalah yang terkait dengan menyusui, termasuk menerapkan teknik menyusui yang benar, kompres hangat, perawatan payudara, dan pijatan oksitosin sebagai bagian dari pengasuhan komprehensif yang dapat diberikan secara nonfarmakologi.

Pijat oksitosin adalah teknik pijatan yang dilakukan pada bagian kepala, leher, punggung, tulang belakang, dan payudara dengan tujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon-hormon ini memainkan peran penting dalam produksi ASI, dimana stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara menyebabkan kontraksi yang mengakibatkan keluarnya udara susu dan mengalir ke saluran kecil payudara untuk kemudian keluar melalui puting dan mencapai mulut bayi, suatu proses yang dikenal sebagai refleks let turun [6].

Klinik Tiara Husada terletak di Kabupaten Badung dan merupakan salah satu fasilitas kesehatan di sana. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari ibu nifas yang berkunjung antara Januari hingga Desember 2022, jumlahnya mencapai 540 orang dengan rata-rata 45 kunjungan per bulan. Pada tanggal 13-15 Juni 2023, dari 10 responden yang ditanyai, 2 orang (20%) mengetahui tentang pijat oksitosin yang bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI, memperlancar ASI, dan memberikan kenyamanan saat menyusui. Sebanyak 5 orang (50%) belum pernah mendengar tentang pijat oksitosin, sehingga produksi ASI mereka sedikit dan mereka cenderung memberikan susu formula karena khawatir bayi mengalami dehidrasi. Sementara itu, 3 orang (30%) belum pernah melakukan pijat oksitosin dan suami mereka tidak terlibat dalam memilih nutrisi bayi, yang mengakibatkan memasukkannya dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka yang berusia di bawah 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas yang diwawancarai belum memiliki pengetahuan tentang pijat oksitosin, yang mempengaruhi sikap mereka dalam memberikan ASI eksklusif.

Dengan mempertimbangkan konteks di atas, peneliti tertarik untuk menyelidiki “Hubungan antara Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin dan Sikap Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Tiara Husada.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman ibu nifas tentang pijat oksitosin serta mendorong terbentuknya sikap positif dalam meningkatkan produksi ASI mereka. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan membantu ibu nifas untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi mereka sesuai kebutuhan selama periode enam bulan pertama tanpa memberikan makanan atau minuman tambahan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah populasi yang diteliti adalah 45 individu, dan sampel yang diambil sebanyak 35 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling, dimana peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih sampel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif, sedangkan variabel independen adalah tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin. Penelitian dilaksanakan di Klinik Tiara Husada mulai dari tanggal 12 Oktober 2023 hingga 25 November 2023. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat meliputi deskripsi karakteristik semua responden, seperti usia, pendidikan, paritas, dan pekerjaan, serta menggambarkan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dan sikap ibu terhadap

pemberian ASI Eksklusif dalam bentuk kategori dengan menghitung distribusi frekuensi yang kemudian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Sementara itu, analisis bivariat melibatkan uji korelasi rank Spearman menggunakan perangkat lunak SPSS versi 16.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Univariat

##### a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas berdasarkan Umur, Pendidikan, Paritas dan Pekerjaan di Klinik Tiara Husada

| Karakteristik Responden | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| <b>Umur</b>             |           |                |
| a. < 20 Tahun           | 0         | 0,0            |
| b. 20 – 35 Tahun        | 30        | 18,7           |
| c. > 35 Tahun           | 5         | 14,3           |
| Total                   | 35        | 100            |
| <b>Pendidikan</b>       |           |                |
| a. Pendidikan Dasar     | 0         | 0,0            |
| b. Pendidikan Menengah  | 12        | 34,3           |
| c. Pendidikan Tinggi    | 23        | 65,7           |
| Total                   | 35        | 100            |
| <b>Paritas</b>          |           |                |
| a. Primipara            | 20        | 57,1           |
| b. Multipara            | 15        | 42,9           |
| Total                   | 35        | 100            |
| <b>Pekerjaan</b>        |           |                |
| a. Bekerja              | 12        | 40             |
| b. Tidak Bekerja        | 21        | 60             |
| Total                   | 35        | 100            |

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu nifas di Klinik Tiara Husada berusia antara 20 hingga 35 tahun, dengan jumlah responden mencapai 30 orang (85,7%). Mayoritas ibu nifas memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dengan jumlah responden mencapai 23 orang (65,7%). Dari segi paritas, mayoritas ibu nifas adalah primipara, yakni sebanyak 20 orang (57,1%). Secara pekerjaan, sebagian besar ibu nifas tidak bekerja, dengan jumlah responden sebanyak 21 orang (60%).

b. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin di Klinik Tiara Husada

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| a. Baik             | 20        | 57.1           |
| b. Cukup            | 15        | 42.9           |
| c. Kurang           | 0         | 0,0            |
| Total               | 35        | 100            |

Berdasarkan tabel 2. di atas, diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin di Klinik Tiara Husada sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 (57.1%) responden.

c. Sikap Ibu Nifas dalam Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Nifas dalam Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Tiara Husada

| Sikap Ibu Nifas | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| a. Positif      | 19        | 54,3           |
| b. Negatif      | 16        | 45,7           |
| Total           | 35        | 100            |

Berdasarkan tabel 3. di atas, diketahui bahwa sikap ibu nifas dalam pemberian ASI Eksklusif di Klinik Tiara Husada sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 19 (54,3%) responden.

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Tiara Husada

| Tingkat Pengetahuan | Sikap   |      |         |      | Total |      | P value |
|---------------------|---------|------|---------|------|-------|------|---------|
|                     | Positif |      | Negatif |      |       |      |         |
|                     | F       | %    | F       | %    | F     | %    |         |
| Baik                | 15      | 42,9 | 5       | 14,3 | 20    | 57,1 | 0,004   |
| Cukup               | 4       | 11,4 | 11      | 31,4 | 15    | 42,9 |         |
| Total               | 19      | 54,3 | 16      | 45,7 | 35    | 100  |         |

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 4, diketahui bahwa ibu nifas yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 15(42,9%) orang. Ibu nifas yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebagian besar memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 11 (31,4%) orang. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman rank* mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dengan sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Klinik Tiara Husada diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,004 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dengan sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Klinik Tiara Husada.

### **3.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis karakteristik ibu nifas di Klinik Tiara Husada, sebagian besar dari mereka berusia antara 20 hingga 35 tahun, dengan jumlah responden mencapai 30 orang (85,7%). Tidak ada yang memiliki usia kurang dari 25 tahun. Rentang usia reproduksi wanita ini dianggap cukup matang dalam segala hal, terutama karena organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Sebaliknya, usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun dianggap memiliki risiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan. Menurut Endelawati, Widiastini, dan Sumawati [7], usia ideal bagi ibu untuk hamil dan melahirkan adalah antara 20 hingga 35 tahun, karena pada rentang usia tersebut, ibu telah matang secara fisik dan psikologis untuk mengalami proses kehamilan dan melahirkan. Notoatmodjo [8] juga menyatakan bahwa usia seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya, namun pada usia tertentu, pertumbuhan pengetahuan tidak akan segera terjadi pada usia remaja. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 23 orang (65,7%), sementara 12 orang (34,3%) sisanya memiliki pendidikan menengah. Tidak ada responden yang memiliki pendidikan dasar.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk dalam hal kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Kebanyakan responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan tinggi, sesuai dengan temuan yang dilaporkan oleh Widhiyantari dkk. [1], yang menemukan bahwa sebagian besar responden kelompok kontrol memiliki tingkat pendidikan tinggi, yakni sebanyak 11 responden (36,7%). Konsep pendidikan tinggi seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 mencakup berbagai program studi, mulai dari Diploma, Sarjana, Magister, Doktor, hingga program profesi dan spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dengan mengacu pada nilai-nilai budaya Indonesia. Temuan ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo [8], yang menggambarkan pendidikan sebagai proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan individu. Dari segi paritas, mayoritas responden merupakan primipara, yaitu sebanyak 20 orang (57,1%), sementara yang termasuk dalam kategori multipara sebanyak 15 orang (42,9%), tanpa adanya yang masuk dalam kategori grandemultipara. Pengalaman melahirkan sebelumnya dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI, dengan ibu primipara mungkin hanya mengandalkan sumber seperti konseling bidan atau informasi internet. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Elsera (2021) yang juga mencatat jumlah responden primipara yang signifikan dan multipara dalam penelitiannya. Pengalaman ini, sesuai dengan teori Notoadmodjo [8], dapat menjadi faktor penting dalam membentuk pengetahuan seseorang.

Setiap individu menghadapi berbagai masalah yang dapat diselesaikan melalui pengalaman yang dimiliki, terutama dari pengalaman masa lalu. Dalam konteks pekerjaan, sebagian besar ibu dalam penelitian ini tidak bekerja, dengan jumlah 21 responden (60%), sementara yang bekerja mencapai 14 responden (40%). Namun, meskipun sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan, hal ini tidak menghalangi mereka untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang menyusui, terutama dalam hal meningkatkan produksi ASI melalui pijat oksitosin. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiyantari

dkk. [1], yang mencatat bahwa sebagian besar responden dalam kelompok perlakuan tidak bekerja, yaitu sebanyak 12 responden (40%), sementara yang bekerja hanya 4 responden (13,3%). Menurut Notoadmodjo [8], pekerjaan seseorang mempengaruhi gaya hidup dan kebiasaan individu. Dalam konteks ini, pekerjaan memiliki peran yang signifikan dan berkaitan erat dengan pola pikir seseorang.

Mayoritas ibu nifas di Klinik Tiara Husada memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pijat oksitosin, dengan 20 responden (57.1%) masuk dalam kategori baik. Sebanyak 15 responden (42,9%) memiliki pengetahuan yang cukup, sedangkan tidak ada yang termasuk dalam kategori pengetahuan yang kurang. Tingkat pengetahuan yang baik ini mungkin disebabkan oleh pendidikan tinggi yang dimiliki oleh sebagian besar ibu nifas, yang memungkinkan mereka mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk tenaga kesehatan, media sosial, serta pengalaman dari teman atau rekan kerja. Pijat oksitosin dapat dilakukan oleh ibu nifas kapan saja, terutama bagi mereka yang tidak bekerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamayanthi [4], yang menemukan bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu 22 orang (73%). Hal ini juga sesuai dengan teori Notoatmodjo [8], yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan. Selain itu, pengetahuan seseorang dapat meningkat dan berkembang melalui informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk media massa.

Mayoritas ibu nifas di Klinik Tiara Husada menunjukkan sikap positif dalam pemberian ASI Eksklusif, sebanyak 19 responden (54,3%) menunjukkan sikap positif, sedangkan 16 responden (45,7%) menunjukkan sikap negatif. Sikap positif ini dapat menandakan bahwa ibu nifas memiliki kualitas dan produksi ASI yang baik, mungkin karena memiliki pengalaman sebelumnya dalam menyusui anak-anak sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari [9], yang menemukan bahwa sikap merupakan faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. Sikap yang positif sejak awal cenderung membawa konsistensi dan tanggung jawab dalam tindakan ibu terhadap pemberian ASI. Sikap ini dipengaruhi oleh minat terhadap suatu hal, pengalaman sekitar, serta pandangan dari orang-orang yang dipercaya. Hasil penelitian ini juga mendukung teori Azwar [10], yang menyatakan bahwa pengalaman pribadi yang kuat dan melibatkan faktor emosional akan membentuk dasar terbentuknya sikap. Oleh karena itu, pengalaman pribadi yang melibatkan emosi akan meninggalkan kesan yang lebih mendalam dan berbekas dalam pembentukan sikap. Sikap positif ini juga terlihat pada ibu nifas yang tidak bekerja, karena mereka memiliki waktu untuk menyusui bayi secara on demand.

Mayoritas ibu nifas yang memiliki tingkat pengetahuan baik menunjukkan sikap positif, sebanyak 15 responden (42,9%), sedangkan 5 responden (14,3%) menunjukkan sikap negatif. Ibu nifas dengan pengetahuan baik yang menunjukkan sikap positif menunjukkan bahwa pemijatan oksitosin berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan produksi ASI, memungkinkan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk. [11], yang menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memberikan ASI eksklusif, sementara yang memiliki pengetahuan kurang cenderung tidak melakukannya. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo [8], bahwa pengetahuan adalah elemen kunci dalam

membentuk tindakan seseorang. Sikap yang didasarkan pada pengetahuan pada umumnya lebih konsisten dan berkelanjutan dibandingkan sikap yang tidak didasarkan pada pengetahuan. Namun ibu nifas dengan pengetahuan baik yang menunjukkan sikap negatif sebanyak 5 responden (14,3%), kemungkinan mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mereka adalah primipara yang belum memiliki pengalaman dalam menyusui. Mereka mungkin hanya mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan atau media sosial, dan suami mereka juga belum terlibat dalam pemijatan oksitosin sehingga kurangnya pengalaman ini mungkin mempengaruhi sikap mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun ada pengetahuan positif tentang pijat oksitosin, sebagian besar ibu nifas cenderung memiliki sikap negatif terhadap praktik tersebut, sejalan dengan temuan dalam penelitian Ngole [5], di mana sebagian besar ibu nifas (sebanyak 22 atau 73,3% responden) menunjukkan sikap negatif terhadap pijat oksitosin. Namun terdapat pula sejumlah responden (4 atau 11,4%) dengan tingkat pengetahuan cukup yang menunjukkan sikap positif terhadap praktik pijat oksitosin. Hal ini menandakan bahwa, meskipun tidak bekerja, sebagian ibu nifas tetap mampu memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya karena percaya bahwa menyusui dapat memperkuat hubungan psikologis antara ibu dan bayi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ermianti dkk. [12], yang menyimpulkan bahwa sikap individu dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dialami, tidak hanya dalam bentuk hubungan antarpribadi, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan psikologis sekitarnya.

Dari segi analisis statistik, uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,004 < 0,05$ , mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dengan sikap ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di Klinik Tiara Husada. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Puspita dkk. [13] yang menemukan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan suami terhadap pijat oksitosin pada ibu nifas. Demikian juga, penelitian Budiyanto dkk. [14] menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, dengan nilai p-value sebesar 0,028. Hasil ini juga mendukung temuan dalam penelitian Herman et al. [15], yang menemukan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi.

#### **4. KESIMPULAN**

Sebagian besar ibu nifas yang datang ke Klinik Tiara Husada memiliki karakteristik yang serupa. Mayoritas dari mereka berusia antara 20 hingga 35 tahun, dengan jumlah sebanyak 30 responden atau sekitar 85,7%. Mayoritas juga memiliki pendidikan tinggi, mencapai 23 responden atau sekitar 65,7%. Dalam hal paritas, sebagian besar dari mereka adalah primipara, dengan jumlah sebanyak 20 responden atau sekitar 57,1%. Dari segi pekerjaan, sebagian besar ibu nifas tidak bekerja, yaitu sebanyak 21 responden atau sekitar 60%. Dalam hal pengetahuan tentang pijat oksitosin, sebagian besar dari mereka memiliki pengetahuan yang baik, dengan 20 responden atau sekitar 57,1%. Ketika mengenai sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif, mayoritas ibu nifas di Klinik Tiara Husada menunjukkan sikap positif, dengan 19 responden atau sekitar 54,3%.

Analisis menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin dengan sikap ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di Klinik Tiara Husada, yang didukung oleh nilai p-value sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan signifikansi statistik.

## REFERENSI

- [1] Widhiyanti, Ekajayanti dan Purnamayanthi. (2023). 'Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI Midwinerslion' *Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 8, pp. 45–50.
- [2] Mawarni. (2015). "Teknik Menyusui yang Baik dan Benar". Available at: <http://iggamawarni0305.blogspot.co.id/2015/08/makalah-teknik-menyusui.html>.
- [3] Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan yang Mendapatkan ASI Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2020-2022. Available at: <https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>.
- [4] Purnamayanthi, P.P.I. (2019) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ASI Eksklusif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif Di PMB Hj. Sulini, Denpasar', *Jurnal Medika Usada*, 2(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.54107/medikausada.v2i1.39>
- [5] Ngole. (2020). 'Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Pringapus'. *Skripsi*. Universitas Ngudi Waluyo.
- [6] Sari, dkk. (2021). Pelatihan Pijat Laktasi Untuk Kader Kesehatan.
- [7] Endelawati, K.A., Widiastini, L.P. and Sumawati, N.M.R. (2023) 'The Effect of reflex Oxytocin Massage on Smooth Breast Milk Production in Post Sectio Caesarea (SC) in The Melati Room of Ganesha General Hospital', *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 5(2), p. 215. Available at: <https://doi.org/10.30872/j.kes.pasmi.kal.v5i2.8159>.
- [8] Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Sarina, Amiruddin, and Lili Darlian. (2017). 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Lama Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi (0-6 Bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Kota Kendari'. *Jurnal Ampibi (Almuni Pendidikan Biologi)* 2(1).
- [10] Azwar, S. 2014. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- [11] Novitasari, Y., Mawati, E. D., dan Rachmania, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Jawa Barat Tahun 2018
- [12] Ermianti, Irmayani, and Burhanuddin Latief. (2014). 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandalle Kab. Pangkep'. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 5(1): 41–46
- [13] Puspita, E. *et al.* (2023). 'Terhadap Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Dipmb Yuli Bahriah Kertapati Tahun 2023', *Community Development Journal*, 4(3), pp. 6659–6668.
- [14] Budiyanto, B, Arnika Dwi Asti, and Podo Yuwono. (2015). 'Hubungan Ketersediaan Fasilitas Penunjang Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan'. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 11(1).
- [15] Herman, A. *et al.* (2021) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif', *Professional Health Journal*, 2(2), pp. 84–89. Available at: <https://doi.org/10.54832/phj.v2i2.103>.